

**PENERAPAN METODE AHP DALAM
PENINGKATAN KUALITAS PEMETAAN JABATAN
STRUKTURALKARYAWAN
(STUDI KASUS IBI DARMAJAYA)**

Dona Yuliawati¹

Fakultas Ilmu Komputer, Informatics & Business Institute Darmajaya

Jl. Z.A Pagar Alam No 93, Bandar Lampung - Indonesia 35142

Telp. (0721) 787214 Fax. (0721)700261

e-mail : donayuliawati@gmail.com

ABSTRAK

Pada organisasi Perguruan Tinggi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, sumber daya manusia dapat dibagi menjadi dua jenis karyawan, yaitu karyawan struktural dan karyawan fungsional (dosen). Pada organisasi pendidikan yang memiliki karyawan dalam jumlah besar, rotasi, mutasi promosi jabatan, kenaikan pangkat merupakan masalah yang sering terjadi dalam kepegawaian. Urusan dalam kepegawaian pada IBI Darmajaya ditangani oleh biro sumber daya manusia. Untuk penempatan seorang karyawan pada posisi struktural bukanlah hal yang mudah. Dalam menentukan posisi jabatan pada seorang karyawan harus sesuai dengan kompeten di bidangnya. Berbagai pertimbangan dan kebijakan diperlukan untuk memastikan bahwa jabatan tersebut adalah tepat dan strategis bagi seseorang yang dipilih. Pertimbangan maupun kebijakan tersebut seringkali didasari pada penilaian kinerja yakni kualitas kerja, kerjasama, sikap terhadap karyawan lain, inisiatif, kehandalan, kehadiran, kejujuran dan disiplin.

Dalam masalah yang memiliki multi kriteria dan multi alternatif termasuk masalah semi terstruktur (turban 2001). Ada beberapa metode pengambil keputusan terhadap masalah semi terstruktur, salah satunya adalah metode Analytical Hierarchy Process (AHP)(saaty,2001), damn memakai aplikasi expert choice untuk membantu pihak pengambil keputusan dalam menentukan pilihan.

Kata kunci : *Pemetaan Jabatan, Analytical Hierarchy Process (AHP), expert choice*

ABSTRACT

To organizations college institute of information and darmajaya business, human resources can be split into two types of employees, namely structural and functional employees employees (lecturers). Education to organizations that have employees in large numbers, rotation, mutation position promotion, the promotion of a matter often the case in human resources .Human resources affairs in on ibi darmajaya handled by the bureau of human resources .For the deployment of an employee at a structural it is not easy .In determining the position office in an employee to be in accordance dengan competent in their field .Many considerations and policies it needs to ensure that the post was right and strategic for seseorang yang chosen .Consideration or policy are often is

based on performance evaluation of the quality of work, cooperation, attitude toward the other workers, the initiative, dependability, the presence of, honesty and discipline The problem with multi criteria and multi alternatives including semi structured problem (turban, 2001). There are several methods of decision makers on the issue of semi structured, one of which is a method of Analytical Hierarchy Process (AHP) (saaty,2001), damn wear applications expert choice to help the decision makers in determining choice.

Keywords: Mapping Office, Analytical Hierarchy Process (AHP), expert choice

1. PENDAHULUAN

Penentuan posisi jabatan pada seorang karyawan harus sesuai dengan kompeten di bidangnya. Berbagai pertimbangan dan kebijakan diperlukan untuk memastikan bahwa jabatan tersebut adalah tepat dan strategis bagi seseorang yang dipilih. Pertimbangan maupun kebijakan tersebut seringkali didasari pada penilaian kinerja yakni kualitas kerja, kerjasama, sikap terhadap karyawan lain, inisiatif, kehandalan, kehadiran, kejujuran dan disiplin (buku kepegawaian IBI Darmajaya). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan tidak optimalnya seorang karyawan menempati suatu jabatan, sehingga akan berpengaruh pada kinerja seorang karyawan karena tidak sesuai dengan kemampuannya. Dengan ini maka diperlukan sebuah metode analisis yang dapat membantu tim sumber daya manusia dalam memilih calon yang tepat dalam menempati seorang pada jabatan tertentu.

Dalam masalah yang memiliki multi kriteria dan multi alternatif termasuk masalah semi terstruktur (turban 2001). Ada beberapa metode pengambil keputusan terhadap masalah semi terstruktur, salah satunya adalah metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*(saaty,2001), damn memakai aplikasi *expert choice* untuk membantu pihak pengambil keputusan dalam menentukan pilihan.

1.1 Tinjauan Pustaka

SPK sebagai sebuah sistem berbasis komputer yang membantu dalam proses pengambilan keputusan. SPK sebagai sistem informasi berbasis komputer yang adaptif, interaktif, fleksibel, yang secara khusus dikembangkan untuk mendukung

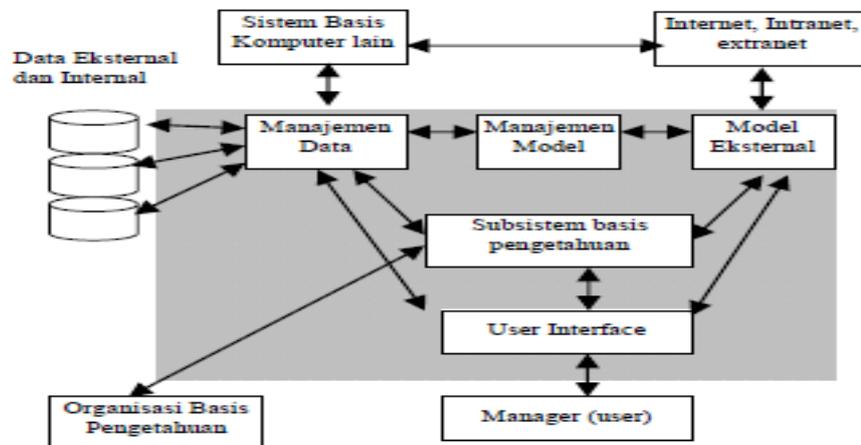
solusi dari permasalahan manajemen yang tidak terstruktur untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Dengan demikian dapat ditarik satu definisi tentang SPK yaitu sebuah system berbasis komputer yang adaptif, fleksibel, dan interaktif yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah tidak terstruktur sehingga meningkatkan nilai keputusan yang diambil. (Marimin,2004).

Sistem Penunjang Keputusan (SPK) merupakan suatu system interaktif yang membantu pengambilan keputusan melalui penggunaan data dan model-model keputusan untuk memecahkan masalah-masalah yang sifatnya semi terstruktur dan tidak terstruktur. Mendefinisikan SPK sebagai suatu sistem yang berbasiskan komputer yang terdiri dari 3 komponen yang berinteraksi satu dengan yang lainnya.

1. *Language system*, adalah suatu mekanisme untuk menjembatani (*interface*) pemakai dan komponen lainnya.
2. *Knowledge system*, adalah repositori pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tertentu baik berupa data maupun prosedur.
3. *Problem processing system*, adalah sebagai penghubung kedua komponen lainnya, berisi satu atau beberapa kemampuan manipulasi atau menyediakan masalah secara umum, yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.

1.2 Komponen-komponen Sistem Pendukung Keputusan

Efraim Turban, dalam bukunya *Decision support system and Intelligent System* (2001, P100), Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan bisa dikomposisikan dengan subsistem berikut ini:



Gambar 1. Komponen SPK ,Sumber: Turban, 2001:109

Ketiga komponen diatas merupakan bagian dari perangkat lunak dalam SPK. Penggunaan SPK di perusahaan-perusahaan bisnis, menurut Turban (2001), terutama dikarenakan oleh alasan sebagai berikut :

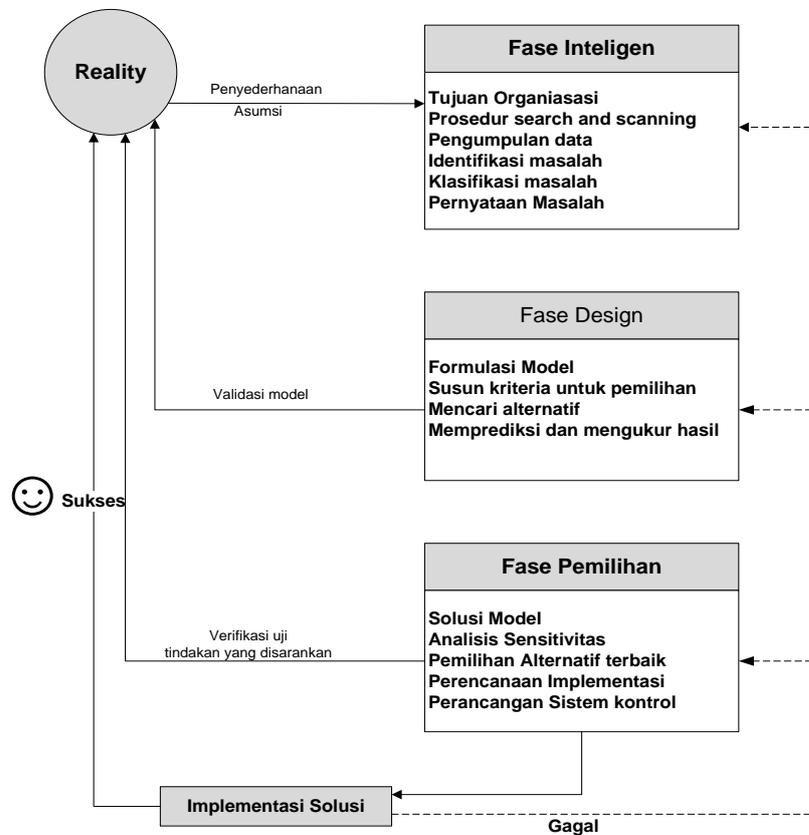
1. Perusahaan beroperasi di lingkungan ekonomi yang tidak stabil.
2. Perusahaan dihadapi oleh masalah peningkatan kompetisi baik di dalam maupun diluar negeri.
3. Perusahaan mengalami kesulitan dalam mengatasi banyaknya operasi bisnis.
4. Sistem komputer perusahaan yang ada tidak mendukung dalam peningkatan efisiensi dan keuntungan.

SPK tidak hanya dimanfaatkan pada aktivitas bisnis tapi juga pada program pemerintah dalam mendukung pembangunan nasional. SPK dalam aplikasinya dapat mencakup berbagai sektor, antara lain pertanian, perdagangan, lingkungan hidup dan lain-lain.

1.3 Dasar-Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan didalam suatu organisasi merupakan hasil suatu proses komunikasi dan partisipasi yang terus menerus dari keseluruhan organisasi. Hasil keputusan tersebut dapat merupakan pernyataan yang disetujui antar alternatif atau antar prosedur untuk mencapai tujuan tertentu.

Persoalan pengambilan keputusan, pada dasarnya adalah bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilih yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan suatu keputusan yang terbaik. Proses pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif tindakan untuk mencapai tujuan. Proses pengambilan keputusan ini terdiri dari 4 fase utama, yaitu : (1) Fase Intelijen; (2) Fase Desain; (3) Fase Pemilihan; dan (4) Fase Implementasi.



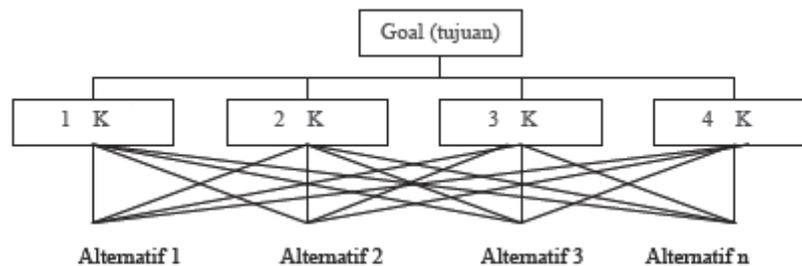
Gambar 2 Proses Pengambilan Keputusan
(Sumber: Efraim Turban, 2001)

1.4 Metoda Analytic Hierarchy Process (AHP)

Proses Hierarki Analitik (AHP) dikembangkan oleh Dr. Thomas L. Saaty untuk mengorganisasikan informasi dan *judgment* dalam memilih alternatif yang paling disukai. AHP merupakan suatu metoda untuk membuat ranking alternative

keputusan dalam memilih salah satu yang terbaik ketika pembuat keputusan dan memiliki berbagai macam kriteria (saaty, 1993).

AHP tidak hanya membantu analisis mencapai keputusan terbaik, tetapi juga dapat menghasilkan pilihan dengan tingkat rasional yang tinggi. Struktur AHP ditunjukkan seperti pada gambar3 di bawah ini.



Gambar 3 Hirarki Model AHP

Memberi nilai numerik pada pertimbangan subyektif tentang relatif pentingnya setiap variabel dan mensintesis berbagai pertimbangan ini untuk menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi dan bertindak untuk mempengaruhi hasil pada situasi tersebut.

Beberapa keuntungan dengan menggunakan proses analisa hierarki sebagai alat analisa, adalah sebagai berikut Thomas L. Saaty (1993) :

1. Kesatuan : AHP memberi satu model tunggal yang mudah dimengerti, luwes untuk aneka ragam persoalan terstruktur.
2. Kompleksitas : AHP memadukan ancangan deduktif dan ancangan berdasarkan sistem dalam memecahkan persoalan kompleks.
3. Penyusunan hierarki : AHP mencerminkan kecendrungan alami pikiran untuk memilah-milah elemen-elemen suatu sistem dalam
4. berbagai tingkat berlainan dan mengelompokkan unsur yang serupa dalam setiap tingkat.
5. Kosistensi : AHP melacak konsistensi logis dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam menetapkan berbagai prioritas.
6. Sintesis : AHP menuntun ke suatu taksiran menyeluruh tentang kebaikan setiap alternatif.

7. Penilaian dan Konsensus : AHP tak memaksakan konsensus tetapi mensintesis suatu hasil yang representatif dari berbagai penilaian yang berbeda.
8. Pengulangan Proses : AHP memungkinkan orang memperluas definisi mereka pada suatu persoalan dan memperbaiki pertimbangan dan pengertian mereka melalui pengulangan.
9. Tawar menawar : AHP mempertimbangkan prioritas-prioritas relatif dari berbagai faktor sistem dan memungkinkan orang memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan-tujuan mereka.
10. Penilaian dan konsesus : AHP tidak memaksakan konsesus tetapi mensintesis
11. suatu hasil yang representatif dari berbagai penilaian yang berbeda.
12. Pengulangan proses : AHP memungkinkan organisasi memperhalus definis pada suatu persoalan dan memperbaiki pertimbangan dan pengertian melalui pengulangan.

1.5 Expert Choice

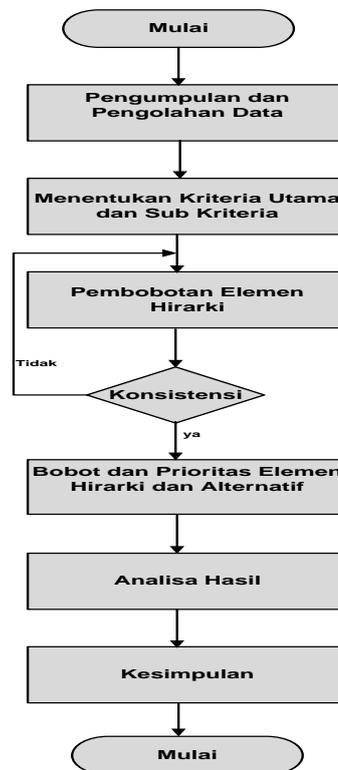
Expert Choice adalah sebuah aplikasi yang khusus digunakan sebagai alat bantu implementasi model-model dalam Decission Support System (DSS) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sistem Penunjang Keputusan (SPK) dalam sebuah perusahaan ataupun untuk keperluan akademik (PBM).

Beberapa kemudahan terdapat dalam Expert dibandingkan dengan software-software sejenis, kemudahan-kemudahan tersebut antara lain:

1. Fasilitas GUI yang mudah digunakan. Sehingga cocok digunakan baik bagi kalangan perusahaan ataupun bagi kalangan akademik yang baru saja mempelajari tentang seluk belum Sistem Penunjang Keputusan.
2. Banyak fitur-fitur yang menyediakan pemodelan decission support system secara baik, tanpa perlu melakukan instalasi atau setting ulang parameter-parameter yang terlalu banyak. (Dutho Suh Utomo)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mengacu pada tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan dalam melaksanakan proses pada setiap tahapan tersebut digunakan prinsip-prinsip pada metode analytical hierarchy process. Secara berurutan pelaksanaan tahapan tersebut digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini :



Gambar 4. Diagram Alir Penelitian

1. Fase Intelijen

Tahap ini merupakan proses penelusuran dan pendeteksian dari lingkup problematika serta proses pengenalan masalah. Data masukan diperoleh, diproses dan diuji dalam rangka mengidentifikasi masalah. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam makalah sebagai berikut: Observasi, Studi Literatur

2. Fase Desain

Tahap ini merupakan proses menemukan, mengembangkan dan menganalisis alternatif tindakan yang bias dilakukan. Tahap ini meliputi proses untuk memahami permasalahan, menurunkan solusi dan menguji kelayakan solusi.

3. Fase Pemilihan

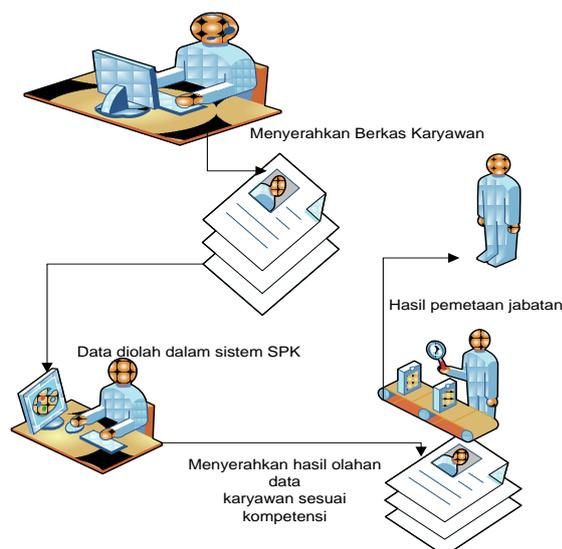
Pada tahap ini dilakukan proses pemilihan diantara berbagai alternatif tindakan yang mungkin dijalankan. Proses pemilihan ini meliputi mencari, mengevaluasi dan merekomendasikan solusi yang tepat dari model. Solusi dari suatu model adalah suatu set nilai untuk variable keputusan dalam suatu alternatif yang dipilih.

4. Fase Implementasi

Pada tahap ini, solusi yang telah disarankan mulai dijalankan.

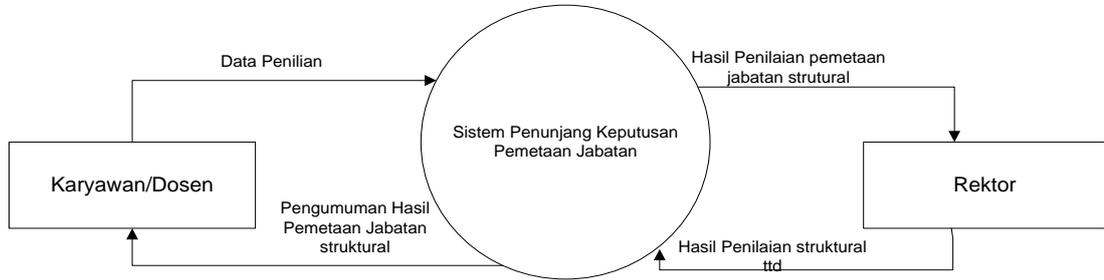
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Rancangan



Gambar 5 . Sistem Penunjang Keputusan Pemetaan Jabatan Struktural

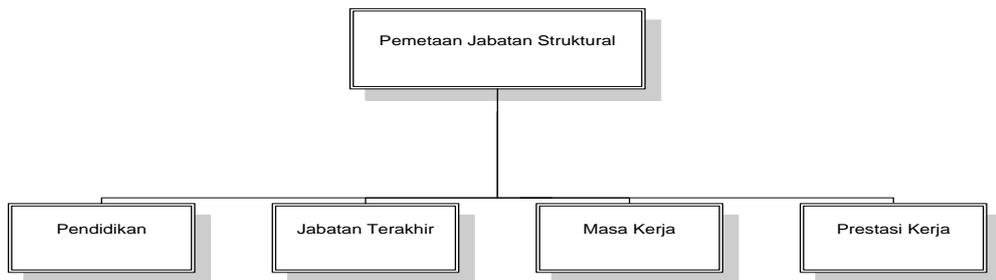
3.2 Diagram Konteks



Gambar 6. Kontext Diagram Sistem Pendukung Keputusan Pemetaan Jabatan Struktural

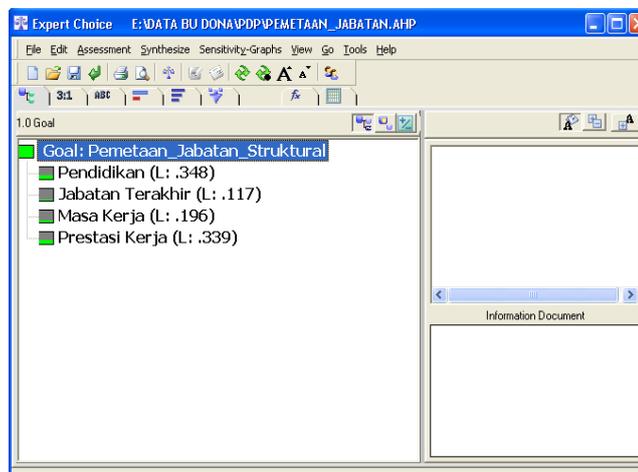
3.3 Kriteria-kriteria Jabatan Struktural

Adapun Kriteria-kriteria untuk Pemetaan Jabatan Struktural di lingkungan IBI Darmajaya :



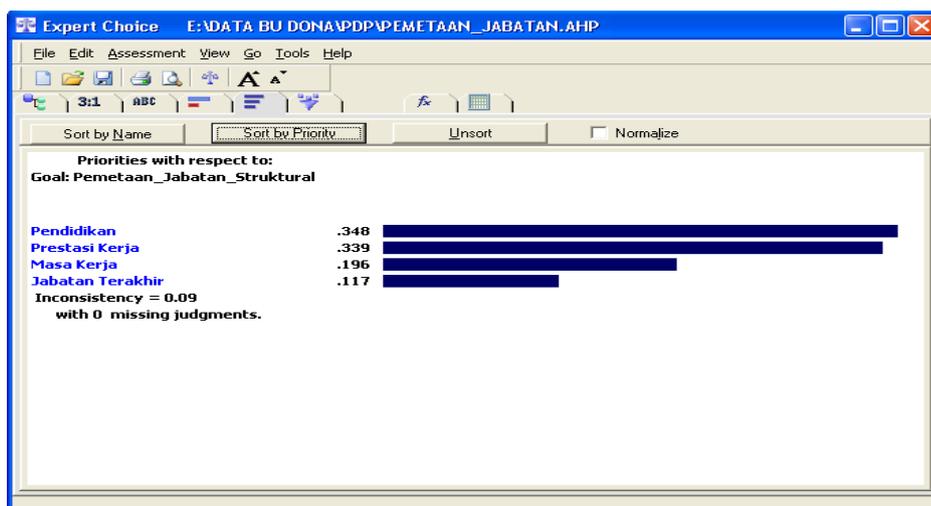
Gambar 7. Struktur Hirarki Kriteria Jabatan Struktural

3.4 Prioritas Dari Kriteria Utama Pemetaan Jabatan



Gambar 8. Prioritas Kriteria Utama Pemetaan Jabatan

Pada gambar 8 menunjukkan kriteria utama yang ada untuk pemetaan Jabatan Struktural. Adapun kriteria utama dalam penilain pemetaan Jabatan Struktural tersebut sebagai berikut adalah Pendidikan, Jabatan Terakhir, Masa Kerja, Prestasi Kerja.



Gambar 9. Urutan Prioritas Kriteria

Gambar 9 menunjukkan urutan prioritas dari kriteria utama pemetaan Jabatan Struktural dari nilai yang tertinggi, prioritas pertama yaitu Pendidikan, Prestasi Kerja pada prioritas kedua, Masa Kerja prioritas ketiga dan Jabatan Terakhir pada prioritas terakhir.

4. KESIMPULAN

Sistem penunjang keputusan pemetaan Jabatan Struktural maka dapat membantu Biro SDM dalam menempatkan Karyawan yang cocok sesuai dengan kriteria utama yang ada. Untuk kriteria utama pemetaan Jabatan Struktural dapat prioritaskan menggunakan sistem penunjang keputusan dengan metode AHP (*Analytic Hierarchy Process*).

5. SARAN

Software Penunjang Keputusan yang diusulkan dapat dikembangkan sesuai dengan referensi dari Instansi terkait dan sesuai dengan pembangunan Sistem

Pendukung Keputusan menggunakan AHP (*Analytic Hierarchy Process*). Pada sistem Penunjang Keputusan yang diusulkan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan dan bertanggung jawab, karena proses pengambilan keputusan dapat disalah gunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Buku Panduan Kepegawaian Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya
- [2] Marimin, 2004. *Teknik Dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*, Jakarta: Grasindo.
- [3] Nasibu, Z, Iskandar,. 2009. *Penerapan MetodeAHP Dalam Pendukung Keputusan Penempatan Karyawan Menggunakan Aplikasi Expert Choice*, Jurnal Pelangi Ilmu Volume 2 No. 5.
- [4] Saaty, TL, 1993, *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin: Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks.*, Pustaka Binaman Pressindo.
- [5] Turban, Efraim, 2001, *Decision Support System and Expert System*, Prentice Hall Internasional Inc., New Jersey.
- [6] Utomo,Suh Duhto, *Tutorial AHP dengan Expert Choice*, Universitas Mulawaran
- [7] Turban, Efraim, 2001, *Decision Support System and Expert System*, Prentice Hall Internasional Inc., New Jersey.